

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Pola Komunikasi

2.1.1. Pengertian Pola Komunikasi Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Badudu Js,1994) bahwa pola dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap. Dalam pengertian yang lain pola disebut juga sebagai sistem/cara kerja. Sistem merupakan seperangkat unsur-unsur yang saling berkaitan. Lebih lanjut Saifuddin Anshari memberikan pandangan bahwa:

“Sistem merupakan suatu keseluruhan yang terdiri atas beberapa unsur (bagian-bagian, elemen), dimana unsur yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan secara korelatif; saling mendukung, saling menopang, saling mengukuhkan, dan saling menjelaskan”.(Endang Saifuddin,1982).

Komunikasi secara etimologi (bahasa) berarti hubungan atau perhubungan. Istilah komunikasi sendiri berasal dari bahasa latin yaitu “*communication*” akar kata dari “*communis*” yang berarti sama atau sama makna dalam suatu hal. (Onong Uchjana Efendy,2000).

Menurut Djamarah (2004:1) pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut Effendy (dalam Gunawan 2013:225) pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto dalam Santi & Ferry: 2015).

Pengertian komunikasi secara terminologi menurut para pakar komunikasi mengacu pada aktivitas hubungan manusia yang biasa terjadi secara langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dibawah ini merupakan beberapa pengertian komunikasi menurut para pakar komunikasi diantaranya:

- (1) Menurut Everett M. Rogers, mengemukakan pendapatnya yaitu "*Komunikasi* adalah suatu proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerimaan atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka"
- (2) Menurut Rogers & O. Lawrence Kincaid "*Komunikasi* merupakan suatu interaksi dimana terdapat dua orang atau lebih yang sedang membangun atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain yang pada akhirnya akan tiba dimana mereka saling memahami dan mengerti".(Hafid Cangara,2002).
- (3) Menurut Theodore M. Newcomb, "Setiap bentuk komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, yang terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber untuk penerima".
- (4) Menurut Syaiful Bahri Jamarah (2004), "komunikasi berlangsung apabila orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai sesuatu yang dikomunikasikan. Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain".
- (5) Menurut Hafid Cangara (2002), "komunikasi menekankan bahwa komunikator atau sumber memberi respon secara timbal balik pada komunikator lainnya. Proses komunikasi disini melingkar dengan adanya mekanisme umpan balik yang saling mempengaruhi antara sumber dan penerima".

Dari Uraian para pakar komunikasi di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa komunikasi merupakan proses interaksi antara dua orang atau lebih serta beberapa unsur yang terkait seperti sumber dan penerima untuk membangun sebuah kebersamaan, mencapai tujuan bersama dan saling memahami satu sama lain. Sedangkan pola komunikasi yang dimaksudkan dalam judul ini adalah sistem penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan maksud agar merubah pendapat, sikap ataupun perilaku komunikan.

2.1.2. Pola Komunikasi dalam Keluarga

Komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan ini di manapun dan kapanpun, termasuk dalam lingkungan keluarga. Pembentukan komunikasi intensif, dinamis dan harmonis dalam keluarga pun menjadi dambaan setiap orang.

Menurut Wexley dan Yukl dalam Drs. Moekijat (1993) "*communication can be defined as the transmission of information between two or more person*". Komunikasi dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi diantara dua orang atau lebih.

Menurut Dale S. Beach "*Communication is the transfer of information and understanding from person to person*" Komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari orang yang satu kepada orang yang lain.

Menurut Yusuf (Fajarwati, 2011) pola komunikasi orang tua dapat diidentifikasi menjadi 3, yaitu:

1) Pola komunikasi membebaskan (*Permissive*)

Polakomunikasi permisif atau membebaskan ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan

keinginan anak. Pola komunikasi permisif atau dikenal pula dengan Pola komunikasi serba membiarkan adalah orang tua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

2) Pola komunikasi Otoriter

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku atau keran, cenderung emosional dan bersikap menolak. Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

3) Pola komunikasi Demokratis

Pola komunikasi orang tua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak. Mereka membuat semacam aturan – aturan yang disepakati bersama. Orang tua yang demokratis ini yaitu orang tua yang mencoba menghargai kemampuan anak secara langsung.

Proses komunikasi dalam perspektif mekanistik diklasifikasikan menjadi proses komunikasi secara primer dan secara sekunder, yaitu sebagai berikut :

- 1) Proses komunikasi secara primer Proses komunikasi secara primer (primary process) adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (symbol) sebagai media atau

saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi–situasi komunikasi tertentu lambang–lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (gesture), yaitu gerak anggota tubuh, gambar, warna dan lain sebagainya. Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal (verbal symbol) yang banyak digunakan manusia dalam berkomunikasi dengan tujuan dapat dimengerti atau dipahami oleh orang lain ketika menyampaikan pesan. Sedangkan lambang–lambang lain yang bukan bahasa dinamakan lambang nirverbal (non verbal symbol) adalah kial (isyarat), gambar dan warna. Walaupun lambang nirverbal dapat dimengerti oleh orang lain saat penyampaian pesan, tetapi tidak sejelas menggunakan bahasa.

- 2) Proses komunikasi secara sekunder Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media kedua yang digunakan dalam proses komunikasi sekunder ini adalah media massa, baik media elektronik maupun media cetak. Penggunaan media massa ini untuk mencapai khalayak yang lebih banyak dan luas. Namun kekurangan dari proses komunikasi sekunder ini adalah umpan balik yang tidak langsung karena bersifat satu arah (one way communication). (Effendy, 2003 : 31).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam keluarga untuk menyampaikan pesan kepada anak agar dengan mudah mengarahkan dan mengawasi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam membentuk karakter yang baik. Selain itu pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai upaya yang

dilakukan orang tua dalam menentukan otonomi dari setiap anggota keluarga. Adapun pola komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola komunikasi menurut Yusuf yang mengemukakan beberapa pola yaitu pola komunikasi pembebasan, otoriter, dan demokrasi, karena pola komunikasi tersebut sering dilakukan para orang tua di Desa Bokori.

2.1.3. Komunikasi Orang Tua Sebagai Proses Belajar Anak

Segala perilaku orang tua dan lingkungannya dalam keluarga akan selalu terjadi proses pendidikan sepanjang anak-anak masih diasuh didalamnya. Bentuk nyatanya adalah orang tua selalu memberikan nasihat-nasihat tertentu kepada anak-anaknya, membuat peraturan-peraturan yang mengikat terhadap seluruh anggota keluarga, melindungi anak dari hal buruk, memberikan contoh bagaimana cara makan yang baik, berbicara yang sopan, bertindak sesuai norma yang berlaku, dan sebagainya. (Syaiful Bahri Djamarah, 2004).

Berkomunikasi itu tidak mudah, terkadang seseorang dapat berkomunikasi dengan baik kepada orang lain karena berkomunikasi dengan manusia dari segi perbedaannya. Setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam bersikap, bertingkah laku, dalam dunia ini, saat memandang dunia dan orang lain. Dalam teori belajar (*teori informatif pressing*) menyebutkan bahwa informasi pertama yang didapat anak adalah dari keluarganya dalam hal ini kedua orang tua mereka. (Pawit M Yusup, 2009).

Komunikasi orang tua dengan anaknya sangat penting bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Jika komunikasi orang tua memberikan pengaruh yang baik kepada anak, maka hal itu dapat menyebabkan anak berkembang dengan baik pula. Suasana komunikasi orang tua di rumah mempunyai peranan

penting dalam menentukan perilaku anak. Orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dapat menyebabkan anaknya memiliki sifat-sifat keras. Oleh karena itu perhatian yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak sesuai perkembangan mentalnya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang primer, sebab pada lingkungan keluarga inilah anak pertama-tama memperoleh pengalaman hidupnya. Pengalaman akan menjadi dasar bagi perkembangan hidup selanjutnya. Berkaitan dengan ini, dalam sebuah hadis Rasulullah *salallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَامِنْمَوْلُودِيَوْمَذَعَلْنَا فِطْرَةَ فَآبِوَ اٰهِيَهُو دَانِهَآو يَبْصِرَ اَنهَآو يَمْجِسَانِه

(رواه مسلم)

“Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua ibu bapanyalah yang meyahudikannya atau menasranikannya atau memajusikannya.” (HR. Muslim). (<https://sulaiman2012.wordpress.com/2012/05/28/manusia-dilahirkan-dalam-keadaanfitrah/>, diakses tanggal 10 Desember 2020)

Hadis di atas memberikan isyarat bahwa setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah (bersih, suci). Pembentukan akhlak anak tergantung pendidikan kedua orang tuanya. Anak akan tumbuh menjadi generasi yang berakhlak baik jika memperoleh pendidikan yang baik, sebaliknya anak akan tumbuh menjadi generasi yang berakhlak buruk jika memperoleh pendidikan yang buruk. Oleh karena itu lingkungan keluarga banyak dihubungkan dengan perilaku anak, sebab yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan sikap dan perilaku seorang anak adalah orang tua. Disamping lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan perilaku anak dalam segala hal, baik bertutur kata maupun dalam hal pendidikan formal. Sehingga

orang tua perlu menciptakan komunikasi yang intens dengan anaknya terhadap anaknya.

Berkomunikasi dengan anak merupakan hal terpenting menyangkut keterampilan dalam mengasuh anak. Jika digolongkan, komunikasi antara orang tua dan anak ada 2 macam yaitu komunikasi terbuka dan komunikasi tertutup. Tetapi kebanyakan orang tua mematikan komunikasi terbuka dengan anaknya. Terkadang orang tua merasa tidak nyaman mendengar keluhan kesah anaknya, tetapi dilain waktu orang tua selalu memberi nasihat yang mungkin tidak dibutuhkan anak. Agar komunikasi orang tua dan anak berjalan dengan efektif, sebisa mungkin orang tua menyelami keinginan anaknya. Dengan begitu, maka anak akan merasa bahwa orang tuanya sungguh ingin mendengar keluhan kesah mereka.(Kevin Steede,2007).

Seseorang anak yang selalu mendapat perhatian dari orang tuanya akan mampu mengembangkan potensi dirinya dengan baik dan mengantarkannya pada perilaku dan prestasi yang membanggakan. Setelah itu terjadi, keharmonisan keluargapun akan tercipta, khususnya antara orang tua dan anak.(Aziz Mustafa, 2009).

2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak

Komunikasi pertama yang dilakukan anak adalah dengan orang tuanya, karena komunikasi itu terjadi sejak anak masih dalam kandungan sampai anak lahir hingga ia menginjak usia dewasa. Jadi, peran orang tua sangatlah penting dalam merangsang anak bercakap-cakap hingga akrab. Melalui percakapan dengan anak, diharapkan orang tua dapat mengetahui apa yang dibutuhkan olehnya,

bagaimana pendapat anak dan bagaimana pendapat keduanya dapat saling mengerti apa yang dimaksud. Percakapan seperti ini dapat dilakukan kapan saja, yang penting adalah adanya suasana kebersamaan yang menyenangkan antara keduanya.

Dalam sebuah keluarga orang tua yang paling sering diharapkan untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, sikap serta harapan-harapan keluarga itu pada orang lain. Dalam hal ini, yang harus dilakukan orang tua yaitu melalui peraturan rumah tangga, reaksi atau respon orang tua terhadap buah hatinya, nasihat-nasihat dan perilaku orang tua sendiri yang dianggap sebagai model bagi putra-putrinya. Untuk itu menurut Irwanto, ada beberapa faktor penting yang menentukan jelas atau tidaknya informasi yang dikomunikasikan, antara lain:

- 1) *Konsistensi*, yaitu informasi yang dapat dipercaya dan relatif lebih jelas dibanding informasi yang selalu berubah.
- 2) *Keterbukaan*, yaitu keterbukaan untuk berdialog, membicarakan “isi” informasi, mempunyai arti yang sangat penting dalam mengarahkan perilaku komunikasi sesuai yang dikehendaki.
- 3) *Ketegasan*, yaitu suatu ketegasan yang terbuka dengan contoh perilaku konsisten akan memperjelas nilai-nilai, sikap dan harapan-harapan orang tua yang dikenakan pada anaknya. Ketegasan tidak selalu bersifat otoriter, tetapi ketegasan yang diberikan orang tua kepada anak akan memberikan jaminan bahwa orang tua benar-benar mengharapkan anak berperilaku yang lebih baik. (Irwanto, 1991).

Masalah miss komunikasi antara orang tua dan anak biasanya disebabkan karena kesibukan orang tua dengan pekerjaan-pekerjaan sosialnya dan kegiatan

anak ketika ia berada di luar rumah atau di sekolah, sehingga waktu orang tua bersama anak semakin berkurang. Akibatnya, komunikasi menjadi satu arah yaitu dari orang tua ke anak tanpa ada kesempatan bagi anak untuk mengutarakan semua keluhannya kepada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus pintar-pintar membagi waktunya untuk tetap menjaga komunikasi agar tetap efektif dan efisien dengan terus memperhatikan dan mengarahkan segala sesuatu yang dilakukan anak agar mereka merasa selalu tetap mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan meskipun pada kenyataannya mereka sadar jika orang tuanya itu memiliki lebih banyak kesibukannya diluar rumah.

2.1.5. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

2.1.5.1. Faktor Pendukung Komunikasi

Menurut Suranto, ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi dilihat dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan, sebagai berikut:

- 1) Komunikator memiliki kredibilitas/kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi di lingkungan kerja, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap supel, ramah, dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia berbicara.
- 2) Komunikan memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan menerimadan mencerna pesan, bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan

komunikator. Pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambang-lambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi/penafsiran yang berlainan.(<http://digilib.unila.ac.id/16295/14/BAB%20II.pdf>, diakses tanggal 19 Juni 2020).

2.1.5.2. Faktor Penghambat Komunikasi

Faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi adalah sebagai berikut (Suranto, 2010):

- 1) Komunikator komunikator gagap (hambatan biologis), komunikator tidak kredibel/tidak berwibawa dan kurang memahami karakteristik komunikan (tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lain-lain) atau komunikator yang gugup (hambatan psikologis), perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki (hambatan gender).
- 2) Komunikan yang mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis), komunikan yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan (hambatan psikologis), seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki (hambatan gender).Komunikator dan komunikan kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi.
- 3) Komunikator dan momunikan saling berprasangka buruk sehingga membosankan.
- 4) Tidak digunakannya media yang tepatatau terdapat masalah pada teknologi komunikasi (microphone, telepon, power point, dan lain sebagainya).

5) Perbedaan bahasa sehingga menyebabkan perbedaan penafsiran pada simbol-simbol tertentu. (<http://digilib.unila.ac.id/16295/14/BAB%20II.pdf>, diakses tanggal 17 Juni 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam proses penyampaian pesan tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi tersebut ada yang bersifat mendukung dan ada pula yang menghambat komunikasi, ada yang bersumber dari dalam maupun dari luar diri pelaku komunikasi. Sehingga menuntun para pelaku komunikasi agar memperhatikan hal-hal penting dalam melakukan proses komunikasi, baik penggunaan bahasa, media, kondisi lingkungan, dan sebagainya.

2.2. Pengertian Membina

Membina secara garis besarnya dapat dimaknai sebagai upaya untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik atau lebih maju dan lebih meningkat dari keadaan sebelumnya. Jika mendapat imbuhan *Pe-an*, maka menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (<http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses tanggal 3 Juni 2020).

Selain defenisi di atas, beberapa ahli mengemukakan pendapat yaitu:

- 1) Menurut Masdar Helmi, “pembinaan adalah segala hal usaha, ikhtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah”.
- 2) Menurut Mathis (2002:112), “pembinaan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuan

organisasi. Oleh karena itu, proses ini terkait dengan berbagai tujuan organisasi, pembinaan dapat dipandang secara sempit maupun luas”.

- 3) Menurut Ivancevich (2008:46), mendefinisikan “pembinaan sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja pegawai dalam pekerjaannya sekarang atau dalam pekerjaan lain yang akan dijabatnya segera”.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat unsur tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan, dan tindakan pembinaan. Selain itu, untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian. Kegiatan pembinaan akhlaq al-karimah anak erat kaitannya dengan firman *Allah subhaanahu wata'ala* dalam Al-Qur'an Surah al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.(QS. al-Mâidah:2).(Departemen Agama RI,2005).

Berdasarkan penjelasan ayat Al-Qur'an di atas, maka dapat dipahami bahwa untuk membina akhlaq al-karimah anak, menjadi pribadi yang bertakwa diperlukan seseorang yang memberikan bimbingan dan dapat mengingatkan jika melakukan kesalahan/dosa. Orang yang dapat memberikan bimbingan itu adalah orang tua anak atau orang dewasa lain yang dekat dengan anak.

2.3. Pengertian Al-Kharimah

Akhlaq (اخلاق) adalah kata jamak dari kata tunggal khuluq (خلق). Kata *khuluq* adalah lawan dari kata khalq. Akhlaq berasal dari bahasa Arab yang

merupakan bentuk jamak dari kata “*khulqun*” yang mempunyai arti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat, perangai. (Hamzah Ya’kub, 1992).

Secara terminologi (istilah) akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika suatu hal atau keadaan tersebut melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan syariat (hukum Islam) maka disebut akhlaq al-karimah (akhlak yang baik). Sedangkan jika perbuatan yang timbul itu tidak baik, disebut akhlaqul madzmumah (akhlak yang buruk). (Kafrawi Ridwan, 1993).

Kata akhlak sendiri disebutkan dalam Quran Surat Shad ayat 46:

أَلَدَّارِذِكْرَىٰ بِخَالِصَةٍ اٰخْلَصْنٰهُمْ اِنَّا

“Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat”. (Departemen Agama RI, 2005).

لِكُلِّ دِيْنٍ خُلُوْقٌ، وَخُلُقُ الْاِسْلَامِ الْحَيَاءُ. (رواه اللان مالك)

“Tiap-tiap din (agama) memiliki akhlak, dan akhlak islam adalah malu”.

Akhlaq juga dapat berarti budi pekerti atau perangai. Pengertian akhlak juga dijelaskan oleh beberapa ahli antara lain:

- 1) Ibnu Miskawaih, “Akhlaq ialah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).”
- 2) Menurut Ahmad Amin, “akhlak ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia

dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.(Ahmad Amin,1975).

Akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat di dalam jiwa, maka perbuatan dapat disebut akhlak ketika terpenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- 1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Jika perbuatan itu dilakukan hanya sekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak. Misalnya; pada suatu saat orang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang kepada orang lain karena alasan tertentu. Tindakan ini tidak dapat disebut murah hati dan berakhlak dermawan karena hal itu tidak melekat dalam jiwanya.
- 2) Perbuatan itu timbul mudah tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu sehingga benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, maka tidak disebut akhlak.(Kementrian Agama,2014).

Akhlak mengandung empat unsur yaitu; 1) adanya tindakan baik dan buruk, 2) adanya kemampuan melaksanakan, 3) adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk, dan 4) adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan yang baik atau yang buruk.

Dalam berbagai literatur Islam, akhlak diartikan sebagai; (1) pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, tujuan perbuatan, serta pedoman yang harus diikuti, (2) pengetahuan yang menyelidiki perjalanan hidup manusia sebagai parameter perbuatan, perkataan, dan ikhwal kehidupan, (3) sifat permanen dalam diri seseorang yang melahirkan perbuatan secara mudah tanpa membutuhkan proses berpikir, (4) sekumpulan nilai yang menjadi pedoman berperilaku dan berbuat. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam, sehingga

setiap aspek ajaran dalam agama ini selalu berorientasi dan pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia (akhlaq al-karimah).(Rois Mahfud,2011).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah kehendak dan tindakan yang sudah menyatu dengan pribadi seseorang dalam kehidupannya sehingga sulit untuk dipisahkan. Karena kehendak dan tindakan itu sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan, maka seseorang dapat mewujudkan kehendak dan tindakannya itu dengan mudah, tidak banyak memerlukan banyak pertimbangan dan pemikiran. Oleh sebab itu tidak salah apabila akhlak sering diterjemahkan dengan kepribadian lantaran kehendak dan tindakannya itu sudah menjadi bagian dari pribadinya.

2.4. Konsep Tentang Anak

Menurut pengetahuan umum, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Sedangkan yang diartikan dengan anak-anak adalah seseorang yang masih di bawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin. Pengertian dimaksud merupakan pengertian yang sering kali di jadikan pedoman dalam mengkaji berbagai persoalan tentang anak. Sedangkan dalam agama Islam, seseorang yang disebut anak adalah manusia yang belum akil baligh. Bagi anak laki-laki dikategorikan baligh abila sudah mimpi basah dan wanita bila sudah haid.

Merujuk dari Kamus Umum bahasa Indonesia(W.J.S. Poerwardaminta, 1984) mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Lebih lanjut R.A. Kosnan mendefenisikan bahwa “Anak-anak merupakan manusia muda, umur muda dalam

jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.(Arif Gosita, 1992).

Secara teoretis kata “anak” mempunyai dua pengertian, pertama: anak dalam pengertian biologis, yaitu kedudukan sebagai anak yang disebabkan oleh faktor kelahiran, nasab, atau keturunan, dan kedua: anak ideologis, yaitu kedudukan sebagai anak yang disebabkan oleh ikatan-ikatan nilai, seperti nilai kemanusiaan, kepatuhan, ikatan batiniah dan kesamaan pandangan. Menurut pandangan M. Quraish Shihab, anak dalam al-Qur'ân yang merujuk pada kedua pengertian di atas tercakup dalam beberapa istilah, yaitu: aulâd, al-banûn, az-zurriyyah, t'ifl, śabiy, dan ġulâm. Istilah-istilah tersebut tidaklah berimplikasi pada perbedaan-perbedaan normatif yang mengarah pada perbedaan sikap dan cara pandang orangtua, guru dan masyarakat terhadap anak dalam kaitannya dengan pendidikan, melainkan sebatas pada implikasi konseptual. Shihab menegaskan bahwa setiap kata dalam al-Qur'ân yang mengandung arti anak, menggambarkan suatu keadaan yang khusus menurut konteksnya.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pengertian tentang anak menurut peraturan perundang-undangan, begitu juga menurut para ahli. Pengertian anak menurut peraturan perundang-undangan dapat dilihat sebagai berikut :

1) Anak Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

2) Anak menurut Kitab Undang –Undang Hukum perdata. Dijelaskan dalam Pasal 330 Kitab Undang-undang Hukum Perdata,mengatakan orang belum dewasa

adalah mereka yang belum mencapai umur 21 tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Seandainya seorang anak telah menikah sebelum umur 21 tahun kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya sebelum genap umur 21 tahun, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak.(Subekti dan Tjitrosudibio,2002).

- 3) Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Anak dalam Pasal 45 KUHP pidana adalah anak yang umurnya belum mencapai 16 (enam belas) tahun.
- 4) Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Dijelaskan dalam (Pasal 1 Ayat (3)) Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.

Sedangkan pengertian anak menurut beberapa ahli yakni sebagai berikut :

- 1) Menurut Bisma Siregar, dalam bukunya menyatakan bahwa : “dalam masyarakat yang sudah mempunyai hukum tertulis diterapkan batasan umur yaitu 16 tahun atau 18 tahun ataupun usia tertentu yang menurut perhitungan pada usia itulah si anak bukan lagi termasuk atau tergolong anak tetapi sudah dewasa.(Bima Siregar, 1986).
- 2) Menurut Sugiri sebagai mana yang dikutip dalam buku karya Maida Gultom mengatakan bahwa ; “selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak itu masih menjadi anak dan baru menjadi dewasa bila proses perkembangan dan pertumbuhan itu selesai, jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa, yaitu 18 tahun untuk wanita dan 21 (dua puluh) tahun untuk laki-laki.”

3) Menurut Hilman Hadikusuma dalam buku yang sama merumuskannya dengan “menarik batas antara sudah dewasa dengan belum dewasa, tidak perlu dipermasalahkan karena pada kenyataannya walaupun orang belum dewasa namun ia telah dapat melakukan perbuatan hukum, misalnya anak yang belum dewasa telah melakukan jual beli, berdagang, dan sebagainya, walaupun ia belum kawin”.(Maidin Gultom,2010).

Dari beberapa pengertian dan batasan umur anak sebagaimana tersebut di atas yang cukup bervariasi tersebut, kiranya menjadi perlu untuk menentukan dan menyepakati batasan umur anak secara jelas dan lugas agar nantinya tidak terjadi permasalahan yang menyangkut batasan umur anak itu sendiri. Dalam lingkup Undang-undang tentang Hak Asasi Manusia serta Undang-undnag tentang Perlindungan Anak sendiri ditetapkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, dan belum pernah menikah.

Anak remaja, biasanya dimulai pada usia 12 tahun sampai 21tahun.Sementara batasan umur untuk seorang anak menurut Ilmu Psikologis adalah terdiri dari :

- (1) bayi usia 0-2 tahun
- (2) balita usia 3 tahun
- (3) balita usia 4-5 tahun
- (4) anak kecil usia 6-12 tahun
- (5) remaja 13-16 tahun
- (6) remaja dewasa (pemuda/i) usia 17-21 tahun.

Orang dewasa usia 22 tahun ke atas atau ketika dia telah menikah walaupun belum berusia 22 tahun. Tetapi jika maksudnya “seorang anak”, maka batasannya adalah ketika dia berhadapan dengan orang tuanya dia tetap disebut “seorang anak”.

Usia anak sekolah dibagi dalam usia prasekolah, usia sekolah, remaja, awal usia dewasa hingga mencapai tahap proses perkembangan sudah lengkap. Anak adalah manusia yang berumur 0-12 tahun. Bila kita membicarakan tentang anak, sebaiknya dibuat pembagian yang meliputi:

a. Masa infancy – masa bayi

- 1) Masa bayi (0-2 tahun), pembentukan tingkah laku dan kepribadian.
- 2) Masa prasekolah, pembentukan diri ego, hati nurani dan disiplin.

b. Childhood-masa anak

- 1) Masa anak dini : pra sekolah (3-5 tahun).

Hubungan sosial dan penilaian yang bertambah luas menyebabkan anak bereaksi dengan cara-cara baru terhadap berbagai faktor lingkungan dan situasi.

- 1) Masa anak sekolah, school age (5-12 tahun). Pada masa ini anak lebih banyak belajar sistematis.

2.5. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan Aspul jurusan Dakwah, program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Sultan Qaimuddin Kendari dengan judul “Peran Komunikasi Keluarga Pegawai Negeri Sipil dalam Pembinaan Mental Anak di Desa Baito Kec. Baito Kab. Konawe Selatan”. Dalam skripsi ini

ditemukan adanya komunikasi persuasif atau komunikasi secara langsung antara orang tua dan anak. Orang tua selalu memberikan arahan kepada anaknya.

Erlina Dewi Ratnasari (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Peran Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja di Desa Atar Balam Kecamatan Pedamaratan Timur OKI” yang menyimpulkan bahwa kenakalan remaja sekarang sangat meningkat dari tahun ke tahun yang pertama kali berpengaruh adalah bagaimana peran orang tua dalam menanggulangi atau bahkan mengatasi kenakalan remaja tersebut. Dalam skripsi ini suatu persamaan yaitu sama-sama membahas tentang peran orang tua, adapun perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas tentang peran orang tua terhadap kenakalan remaja sedangkan penulis meneliti tentang peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak usia 5-8 tahun.

Penelitian sebelumnya oleh Nur Hidayah, Nim; 10030101010, jurusan Dakwah, Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Mental Anak di Kel. Ranomeeto Kec. Ranomeeto Kab. Konawe Selatan”. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pola komunikasi orang tua dalam pembinaan mental anak di Kel. Ranoome Kec. Ranomeeto Kab. Konawe selatan sudah berjalan efektif. Orang tua selalu berusaha mengajari anaknya dengan kelembutan, komunikasi yang sabar, memberikan perhatian, dan kasih sayang sepenuhnya kepada anak sehingga anak memiliki mental yang baik, religius, dan penuh percaya diri.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas adanya hubungan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yakni adanya aspek-aspek tertentu

yang menunjukkan persamaan seperti; sasaran penelitiannya mencakup komunikasi. Namun, persamaan tersebut tidak menyangkut substansi yang diteliti. Selain itu juga, waktu dan tempat penelitian berbeda. Dengan demikian, penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti sebelumnya.

2.6. Kerangka Pikir

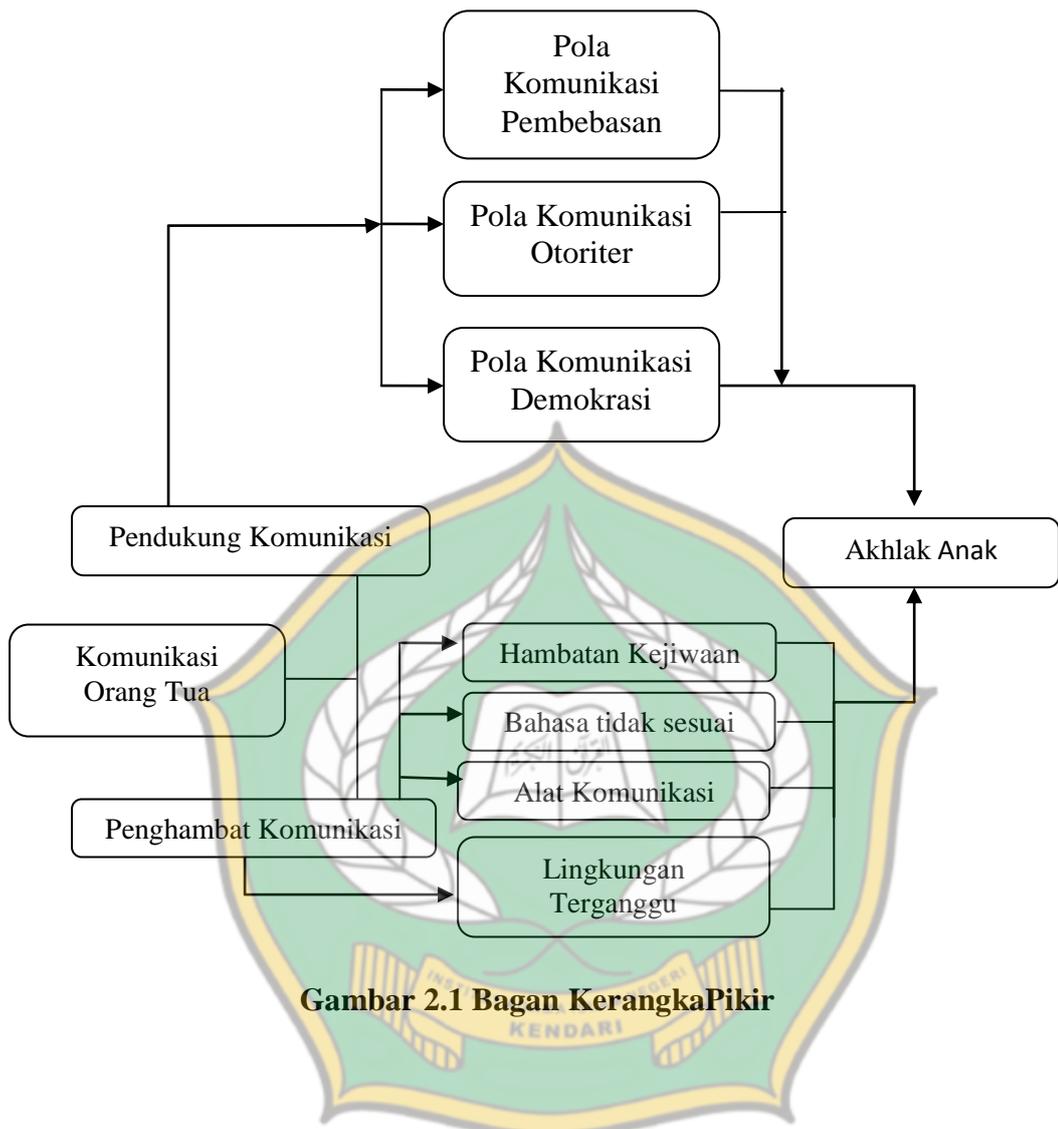
Komunikasi antara orang tua dengan anak yang penulis maksud adalah proses penyampain suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan berfikir dan perasaan, berupa ide, informasi, kepercayaan, inbauan, dan sebagainya yang dilakukan orang tua kepada anaknya secara langsung untuk mengubah sikap dan tingkah laku. Komunikasi yang dilakukan yaitu komunikasi antara peribadi yang dilakukan secara tatap muka bertujuan untuk mengubah sikap dan tingkah laku anak (komunikasi). Pada hakikatnya komunikasi merupakan faktor yang paling penting dalam kehidupan social antar manusia. Sebagai besar waktu manusia digunakan untuk berkomunikasi. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradap, karena car- cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan pergaulan orang lain yang intinya adalah komunikasi.

Oleh karena itu dalam lingkungan, keluarga komunikasi antra orang tua dengan anak memiliki peran yang sangat penting dalam membina dan membimbing serta memberikan contoh yang baik dalam perkembangan dan pembentukan perilaku anak yang semua itu dipengaruhi oleh bentuk pola komunikasi yang orang tua ciptakan dalam keluarga. Itu berarti, hanya dengan komunikasi cara yang efektif dan efisien untuk pembentukan dan perkembangan perilaku anak

menjadi lebih baik. Karena ada beberapa hal yang bisa dicapai melalui komunikasi, yaitu : terciptanya keterbukaan, perhatian yang lebih, pengertian antara satu sama lain, rasa penerimaan dan sebagainya. Dengan demikian, secara umum komunikasi dapat dikatakan gagal jika apa yang ingin dituju atau dicapai dengananya komunikasi tersebut tidak tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan dalam sebuah bagan berikut ini:





Gambar 2.1 Bagan KerangkaPikir